

RINGKASAN FIKIH KURBAN

PENJELASAN TENTANG PELAKSANAAN IBADAH KURBAN

PENULIS

ABU FUDHAIL ABDURRAHMAN BIN UMAR

غفر الرحمن له ولوالديه وإخوانه المسلمين

MURAJAAH

AL-USTADZ ABU SUHAIL ABBAS AL-JUGJAWI

حفظه الله تعالى



[HTTPS://T.ME/ALFUDHAIL](https://t.me/alfudhail)



[HTTPS://ALFUDHAIL.COM](https://alfudhail.com)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

» RINGKASAN FIKIH KURBAN

Pembahasan yang akan disajikan kali ini adalah yang berkaitan tentang fikih kurban. Dalam kesempatan ini, kami akan membawakan penjelasan ulama yang dilandasi dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan sunnah karena kita sangat membutuhkan penjelasan ulama dalam memahami keduanya.

Kami mengucapkan terimakasih dengan untaian jazahumullahu khairan yang menjadi sebab terkumpulnya faedah-faedah ini dan tidak lupa kita saling mengingatkan karena kesalahan sangat mungkin terjadi pada manusia. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk selalu dalam kebaikan.

Penulis:

Abu Fudhail Abdurrahman bin Umar غفر الرحمن له ولوالديه وإخوانه المسلمين

Murajaah:

Al-Ustadz Abu Suhail Abbas al-Jugjawi حفظه الله تعالى

DAFTAR ISI

» RINGKASAN FIKIH KURBAN	i
DAFTAR ISI	ii
» DEFINISI KURBAN	1
» HUKUM BERKURBAN	1
» BERKURBAN UNTUK ORANG YANG MENINGGAL	4
» WAKTU BERKURBAN	4
» Masalah Pertama: Waktu yang Tepat untuk Berkurban	6
» Masalah Kedua: Tidak Sempat Berkurban pada Waktunya karena Uzur	7
» JENIS HEWAN YANG DIJADIKAN KURBAN	8
» Masalah: Berkurban dengan Selain Bahīmatul An’am	8
» HEWAN YANG LEBIH UTAMA DIJADIKAN KURBAN	10
» Masalah Pertama: Berkurban Lebih dari Satu	13
» Masalah Kedua: Berkurban dengan Berserikat, Namun Anggotanya Kurang dari Tujuh	15
» SYARAT-SYARAT HEWAN KURBAN	16
» Masalah Pertama: Hewan Kurban yang Dipelihara Mengalami Sakit atau Cacat	18
» Masalah Kedua: Cara Penentuan Hewan Kurban	19
» PIHAK YANG BERHAK MENERIMA KURBAN	20
» Masalah Pertama: Ketentuan Daging yang Dibagikan	22
» Masalah Kedua: Hukum Menjual Daging Kurban dan Upah Si Penjagal	22
» HAL YANG BERKAITAN TENTANG PENYEMBELIHAN	24
» Masalah Pertama: Cara Melakukan Nahr pada Unta	24
» Masalah Kedua: Cara Penyembelihan Sapi dan Kambing	25
» Masalah Ketiga: Hukum Hewan yang Terpotong Kepalanya	28
» Masalah Keempat: Syarat Sah Hewan Sembelihan	29
» Masalah Kelima: Hukum Hewan yang Disembelih Tanpa Disebut Basmalah	30
» Masalah Keenam: Adab Penyembelihan	31
» Masalah Ketujuh: Apakah Ada Bacaan Tertentu Selain Basmalah?	32
» Masalah Kedelapan: Haruskah Menyembelih Menghadap Kiblat?	35

» LARANGAN MEMOTONG KUKU RAMBUT DAN KULIT BAGI YANG BERKURBAN	36
» Masalah pertama: Hukum mengambil salah satu dari bagian-bagian tersebut	37
» Masalah kedua: Seseorang hendak berkorban setelah tanggal 1 Zulhijah dan sebelum itu sudah memotong rambut	38
» Masalah ketiga: Jika seseorang lupa atau tidak sengaja	38
» Masalah keempat: Jika seseorang sengaja melanggarnya apakah kurbanannya tidak diterima?	38
» Masalah kelima: Jika diperlukan untuk memotong rambut, kuku dan kulit dalam kondisi darurat	39
» Masalah keenam: Ketika bersisir rambut berjatuhan	40
» Masalah ketujuh: Apakah ada tebusan bagi yang melakukannya? .	40
» Masalah kedelapan: Apakah larangan tersebut berlaku pula bagi keluarga yang berkorban dan yang lainnya?	41
» HAL LAIN YANG TERKAIT DENGAN HEWAN KURBAN	41
1. Hukum berkorban diselain tempat mukim	41
2. Hukum menggabungkan niat kurban, akikah, dan walimah	43
3. Menyembelih hewan kurban sendiri	44
4. Hukum menyaksikan penyembelihan hewan kurban bagi yang berkorban	44

» DEFINISI KURBAN

Kata kurban dalam syariat Islam disebut dengan *al-Udhhiyah*. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

الأضحية: ما يذبح من بهيمة الأنعام أيام الأضحي بسبب العيد؛ تقرباً إلى الله عز وجل

“*Al-Udhhiyah* adalah segala sesuatu yang disembelih berupa *bahīmatul-an‘ām* pada hari-hari penyembelihan karena *Iduladha* (diselenggarakan) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.” (Ahkām al-Udhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 213).

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan yang dimaksud *bahīmatul-an‘ām*,

يعني الإبل والبقر والغنم

“*Yaitu unta, sapi, dan kambing.*” (Tafsīr Ibnu Katsīr, Jilid 5, hlm. 416).

» HUKUM BERKURBAN

Kaum muslimin sepakat bahwa berkurban adalah amalan yang dianjurkan dan termasuk amalan yang disyariatkan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ ﴿٢﴾

“*Karena itu, dirikanlah salat karena Rabb-mu dan berkurbanlah.*” (Al-Kautsar: 2).

Allah *ta'ala* pun menerangkan,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴿٤٣﴾

“*Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.*” (Al-Hajj: 34).

Sahabat yang mulia, Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* menceritakan,

ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ،
وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkurban dengan dua ekor kambing putih kehitaman yang bertanduk. Beliau menyembelih keduanya dengan tangannya sendiri. Beliau membaca basmalah dan bertakbir sambil meletakkan kakinya di atas leher (sebelah kanan) kambing tersebut.” (HR. al-Bukhari no. 5.565 dan Muslim no. 1.966).

Ibnu Qudamah *rahimahullah* menyebutkan,

وأجمع المسلمون على مشروعية الأضحية

“Kaum muslimin sepakat akan disyariatkannya berkurban.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 435).

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* juga menjelaskan,

ولا خلاف في كونها من شرائع الدين

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwa berkurban ini termasuk dari syariat agama Islam.” (Fath al-Bāri, Jilid 1, hlm. 3).

Namun, para ulama berbeda pendapat tentang wajib atau sunahnya seseorang yang memiliki kemampuan untuk berkurban. Dalam hal ini, ada dua pendapat.

Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bahwa yang berpendapat wajib adalah al-Auza‘i, Laits, mazhab Abu Hanifah, salah satu dari dua riwayat al-Imam Ahmad, dan salah satu dari dua pendapat al-Imam Malik, serta yang tampak dari mazhab al-Imam Malik. Sementara itu, yang berpendapat sunah muakadah dan jika ditinggalkan dalam keadaan mampu hukumnya makruh adalah mayoritas ulama, mazhab Syafi‘i, serta yang masyhur dari mazhab al-Imam Malik dan al-Imam Ahmad. (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 214–215).

Kemudian telah dinukil dari beberapa sahabat dengan sanad yang sahih bahwa hukum berkurban adalah sunah. Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menukil dari Abu Bakr al-Shiddiq, ‘Umar bin al-Khaththab,

Bilal, dan Abu Mas'ud al-Badri *radhiyallahu 'anhum* (Syarah Shahih Muslim, Jilid 13, hlm. 110).

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Ibnu Hazm, sebagaimana yang dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*,

قال بن حزم لا يصح عن أحد من الصحابة أنها واجبة

“Ibnu Hazm mengatakan tidak ada yang sah dari seorang pun dari kalangan para sahabat yang berpendapat bahwa berkurban itu hukumnya wajib.” (Fath al-Bāri, Jilid 10, hlm. 3).

Pendapat ini lebih mendekati kebenaran, wal-'ilmu 'indallah, dan lebih menenangkan hati karena inilah pendapat para sahabat, pendapat yang mewajibkan, berpegang dengan lafaz-lafaz perintah dalam al-Qur'an ataupun hadis tentang berkurban. Namun, yang semestinya dilakukan oleh setiap muslim tatkala memiliki kemampuan adalah bersegera untuk berkurban dalam rangka mencontoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; bersegera dalam kebaikan; dan mengagungkan syiar Allah. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

وسلوك سبيل الاحتياط أن لا يدعها مع القدرة عليها، لما فيها من تعظيم الله وذكره
وبراءة الذمة بيقين

“Untuk berhati-hati dalam hal ini, hendaknya seseorang tidak meninggalkannya tatkala memiliki kemampuan karena dalam ibadah kurban terdapat pengagungan terhadap Allah; mengingat-Nya; dan melepaskan tanggungan dengan yakin.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 219).

Ibnu 'Abdilbarr *rahimahullah* mengatakan,

ضحى رسول الله صلى الله عليه وسلم طول عمره ولم يأت عنه أنه ترك الأضحى وندب
إليها فلا ينبغي لمؤمن موسر تركها وباللّٰه التوفيق

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu berkurban dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau tidak berkurban. Beliau menganjurkan untuk menunaikannya. Karena itu, tidak selayaknya bagi setiap mukmin yang diberi kelapangan meninggalkan berkurban. Wa billahit-taufiq.” (Al-Istidzkār, Jilid 5, hlm. 230).

Dengan demikian, tatkala seseorang memiliki kemampuan untuk berkorban, maka yang afdal adalah berkorban dan tidak bersedekah dengan seukuran harga hewan kurban. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah berkata,

ويدل على أن ذبح الأضحية أفضل من الصدقة بثمنها أنه هو عمل النبي صلى الله عليه وسلم والمسلمين فإنهم كانوا يضحون ولو كانت الصدقة بثمن الأضحية أفضل لعدلوا إليها

“Yang menunjukkan bahwa menyembelih kurban lebih utama daripada bersedekah dengan seukuran harganya adalah amalan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kaum muslimin yang mereka berkorban. Kalau seandainya bersedekah dengan seukuran harganya lebih utama, tentu mereka akan mengedepkannya.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 220).

» BERKURBAN UNTUK ORANG YANG MENINGGAL

Dalam hal ini, al-Lajnah ad-Dā'imah mengeluarkan fatwa sebagai berikut.

أما الضحية عن الميت فإن كان أوصى بها في ثلث ماله مثلا أو جعلها في وقف له وجب على القائم على الوقف والوصية تنفيذها، وإن لم يكن أوصى بها ولا جعلها، وأحب إنسان أن يضحي عن أبيه أو أمه أو غيرهما فهو حسن ويعتبر هذا من نوع الصدقة عن الميت والصدقة عنه مشروعة في قول أهل السنة والجماعة

“Adapun berkorban untuk orang yang meninggal, jika dia mewasiatkan sepertiga hartanya untuk berkorban atau dia jadikan hewan kurban tersebut sebagai wakaf, maka wajib atas orang yang disertai urusan wakaf dan wasiat tersebut untuk menunaikannya. Jika tidak demikian, misal seseorang ingin berkorban untuk ayah, ibunya, atau yang lain, maka ini adalah kebaikan dan terhitung sebagai bersedekah untuk orang yang meninggal. Sementara itu, bersedekah untuk orang yang meninggal disyariatkan menurut pendapat ahlusunah waljamaah.” (Fatāwa al-Lajnah ad-Dā'mah, Jilid 11, hlm. 418–419).

» WAKTU BERKURBAN

Berkaitan dengan waktu berkorban, para ulama telah menjelaskan hal tersebut. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah menerangkan,

أول وقتها بعد صلاة العيد لمن يصلون كأهل البلدان أو بعد قدرها من يوم العيد لمن لا يصلون كالمسافرين وأهل البادية فمن ذبح قبل الصلاة فشاته شاة لحم وليست بأضحية ويجب عليه ذبح بدلها على صفتها بعد الصلاة

“Awal waktu penyembelihan adalah setelah salat Id bagi yang menegakkan salat Id, seperti penduduk kota; atau setelah waktu yang diperkirakan salat itu berakhir bagi yang tidak menegakkan salat Id, seperti musafirin dan orang-orang yang tinggal di pedalaman. Barang siapa yang menyembelihnya sebelum salat, maka hewan sembelihan tersebut dagingnya untuk dimakan saja bukan hewan kurban (tidak sah) dan wajib untuk menggantinya setelah salat Id sesuai dengan tata caranya.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 225).

Dari penjelasan Syaikh Ibnu ‘Utsaimin tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa awal waktu penyembelihan adalah setelah salat secara langsung dan jika dilakukan sebelum salat, maka kurbannya tidak sah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُعِدْ مَكَانَهَا أُخْرَى

“Barang siapa yang salat seperti salat kami dan menyembelih hewan kurban seperti sembelihan kami, maka telah benar kurbannya. Barang siapa yang menyembelih sebelum salat, maka hendaklah dia menggantinya dengan yang lain.” (HR. al-Bukhari no. 5.563 dan Muslim no. 1.553).

Secara terperinci, waktu yang afdal adalah setelah selesai khotbah Iduladha. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin rahimahullah menerangkan,

والأفضل أن يؤخر الذبح حتى تنتهي الخطبتان لأن ذلك فعل النبي صلى الله عليه وسلم قال جندب بن سفيان البجلي رضي الله عنه صلى النبي صلى الله عليه وسلم يوم النحر ثم خطب ثم ذبح. الحديث، رواه البخاري

“Yang afdal adalah tidak menyembelih sampai selesai khotbah karena yang demikian ini adalah perbuatan Nabi shallallahu ‘alaihi

wa sallam. Jundub bin Sufyan al-Bajali radhiyallahu ‘anhu (dalam HR. al-Bukhari no. 985) mengatakan, ‘Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan salat pada Iduladha, kemudian berkhotbah, kemudian menyembelih.’ (Ahkām al-Udhhiyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 225).

Adapun batas waktu penyembelihan dijelaskan oleh beliau sebagai berikut.

وينتهي وقت الأضحية بغروب الشمس من آخر يوم من أيام التشريق وهو يوم الثالث عشر من ذي الحجة فيكون الذبح في أربعة أيام: يوم العيد، ويوم الحادي عشر ويوم الثاني عشر ويوم الثالث عشر

“Waktu penyembelihan berakhir dengan tenggelamnya matahari pada akhir hari tasyrik yakni hari ke-13 bulan Zulhijah. Karena itu, penyembelihan bisa dilakukan dalam waktu empat hari: hari Id, hari ke-11, 12, dan 13.” (Ahkām al-Udhhiyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 226).

Hari ke-11, 12, dan, 13 ini dinamakan dengan hari tasyrik. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadikannya untuk kita sebagai hari makan dan minum. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أيام التشريق أيام أكل وشرب وذكر الله

“Hari-hari tasyrik adalah hari makan dan minum serta berzikir kepada Allah.” (HR. Muslim no. 1.141).

Kemudian menurut pendapat yang kuat, hari-hari ini juga merupakan hari penyembelihan hewan kurban berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

كل أيام التشريق ذبح

“Semua hari tasyrik adalah hari penyembelihan (hewan kurban).” (Ash-Shahihah no. 2.476).

» Masalah Pertama: Waktu yang Tepat untuk Berkurban.

Dalam waktu empat hari tersebut, kapan waktu yang tepat untuk berkurban?

Penyembelihan boleh dilakukan pada waktu kapan pun dalam empat hari tersebut. Boleh dilakukan pada siang atau bahkan malam hari. Namun, yang afdal adalah dilakukan pada siang hari. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

والذبح في النهار أفضل ويجوز في الليل لأن الأيام إذا أطلقت دخلت فيها الليالي

“Menyembelih pada siang hari lebih utama. Namun, (menyembelih juga) boleh dilakukan pada malam hari karena hari-hari apabila disebutkan secara mutlak termasuk di dalamnya waktu malam.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 227).

Tidak ada satu dalil pun yang bisa dijadikan sandaran bahwa menyembelih pada malam hari itu hal yang terlarang. Adapun sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibnu ‘Abbas tentang larangan penyembelihan pada malam hari, maka hadis tersebut bukanlah hadis yang sahih karena terdapat cacat di dalam sanadnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan,

حديث (أنه صلى الله عليه وسلم نهى عن الذبح ليلاً) الطبراني من حديث ابن عباس وفيه سليمان بن سلمة الخبائري وهو متروك

“Hadis yang lafaznya: ‘Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang menyembelih pada malam hari’ diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari sahabat Ibnu ‘Abbas. Di dalam sanadnya terdapat seseorang yang bernama Sulaiman bin Salamah al-Khabāiri. Dia adalah seorang yang matruk (ditinggalkan periwayatan hadisnya).” (At-Talkhis, Jilid 4, hlm. 260).

Oleh karena itu, Syekh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan,

ولا يكره الذبح في الليل؛ لأنه لا دليل على الكراهة، والكراهة حكم شرعي يفتقر إلى دليل.

“Tidak makruh menyembelih pada malam hari karena tidak ada dalil yang menyebutkan tentang hal ini. Kata ‘makruh’ adalah hukum syariat yang butuh terhadap dalil untuk menetapkannya.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 227).

» **Masalah Kedua: Tidak Sempat Berkurban pada Waktunya karena Uzur.**

Bagi yang tidak sempat berkorban di hari-hari tersebut karena uzur. Telah kita ketahui tatkala seseorang menyembelih sebelum salat, maka sesembelihannya tidak sah sebagai hewan kurban. Namun, bolehkah seseorang terlambat dari menyembelih karena uzur, misalnya dalam kondisi darurat, dia hanya bisa melakukannya setelah hari tasyrik selesai, yaitu pada hari ke-14? Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan jika dalam kondisi seperti ini,

الأضحية عبادة موقته لا تجزئ قبل وقتها على كل حال، ولا تجزئ بعده إلا على سبيل
القضاء إذا أخرها لعذر

“Berkurban adalah ibadah yang ditentukan waktunya. Tidak sah dilakukan sebelum waktunya bagaimana pun keadaannya. Tidak sah pula dilakukan setelah waktunya, kecuali dalam rangka mengqadanya ketika seseorang mengakhirkannya karena uzur.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 225).

» JENIS HEWAN YANG DIJADIKAN KURBAN

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata,

الجنس الذي يضحى به بهيمة الأنعام فقط لقوله تعالى ﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا
أَسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ وبهيمة الأنعام هي الإبل والبقر والغنم من
ضأن ومعز

“Jenis hewan yang dijadikan kurban hanya bahīmatul-an‘am, berlandaskan firman Allah ta‘ala,

‘Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap bahīmatul-an‘am yang telah direzekikan Allah kepada mereka.’ (Al-Hajj: 34).

Yang dimaksud dengan bahīmatul-an‘am adalah unta, sapi, dan kambing dari jenis domba serta ma‘iz (yakni kambing kacang dan yang semisalnya,-ed).” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 229).

» Masalah: Berkurban dengan Selain Bahīmatul An‘am.

Bolehkah seseorang berkorban dengan selain yang telah disebutkan, misalnya dengan ayam, burung, dan lain sebagainya? Syekh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

فمن ضحى بشيء غير بهيمة الأنعام لم تقبل منه، مثل أن يضحي الإنسان بفرس، أو بغزال، أو بنعامة، فإن ذلك لا يقبل منه؛ لأن الأضحية إنما وردت في بهيمة الأنعام، والأضحية عبادة وشرع، لا يشرع منها ولا يتعبد لله بشيء منها إلا بما جاء به الشرع، لقول النبي صلى الله عليه وسلم: من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد أي مردود

“Barang siapa yang berkorban dengan selain bahīmatul-an‘am, seperti kuda, kijang, ataupun burung unta, maka tidak akan diterima karena berkorban hanyalah datang penyebutannya di dalam syariat dengan bahīmatul-an‘am. Berkorban adalah ibadah dan syariat. Tidak disyariatkan dan tidak boleh dijadikan ibadah kepada Allah kecuali dengan bimbingan yang dibawa oleh syariat. Hal ini berlandaskan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka tertolak.’” (Majmu‘ al-Fatāwa, Jilid 25, hlm. 12).

Adapun yang ternukilkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa beliau berkorban dengan daging; dan Bilal dengan ayam jantan, maka hal ini tidak menunjukkan bolehnya berkorban dengan selain bahīmatul-an‘am. Ibnu ‘Abdilbarr *rahimahullah* menjelaskan,

وقال عكرمة بعثني بن عباس بدرهمين اشتري له بهما لحماً وقال من لقيت فقل هذه أضحية بن عباس وهذا نحو فعل بلال فيما نقل عنه أنه ضحى بديك ومعلوم أن بن عباس إنما قصد بقوله أن الضحية ليست بواجبة وأن اللحم الذي ابتاعه بدرهمين أغناه عن الأضحية إعلاماً منه بأن الضحية غير واجبة ولا لازمة وكذلك معنى الخبر عن بلال لو صح وبالله التوفيق

“Ikrimah mengatakan, ‘Ibnu ‘Abbas telah mengutusku membawa uang dua dirham untuk membeli daging dan beliau mengatakan, siapa saja yang engkau jumpai maka katakanlah: Ini kurban Ibnu ‘Abbas.’ Dinukil pula yang seperti ini dari Bilal bahwa beliau berkorban dengan ayam jantan. Perkara yang sudah maklum, Ibnu ‘Abbas hanyalah bertujuan dengan ucapannya untuk menjelaskan bahwa kurban itu tidak wajib dan daging yang dibeli dengan harga dua dirham telah mencukupinya dari binatang sembelihan untuk memberitahukan bahwa berkorban itu bukanlah kewajiban dan bukan suatu keharusan. Demikian pula makna berita yang datang dari Bilal. Wa billahit-taufiq.” (Al-Istidzkār, Jilid 5, hlm. 230).

Dengan demikian, yang diinginkan dari ucapan tersebut adalah untuk menjelaskan kepada umat bahwa berkurban itu tidak wajib, bukan bolehnya berkurban dengan jenis hewan tersebut karena telah ternukil bahwa Ibnu ‘Abbas tidak berkurban. Asy-Syathibi *rahimahullah* menjelaskan,

وقال طاوس: ما رأيت بيتا أكثر لحما وخبزا وعلما من بيت ابن عباس، يذبح وينحر كل يوم، ثم لا يذبح يوم العيد! وإنما كان يفعل ذلك لئلا يظن الناس أنها واجبة، وكان إماما يقتدى به

“Thawus berkata, ‘Aku tidak pernah melihat rumah yang paling banyak daging, roti, dan ilmunya dari rumah Ibnu ‘Abbas. Beliau menyembelih setiap hari, kemudian beliau tidak menyembelih hewan kurban pada hari raya. Hanyalah beliau lakukan itu agar manusia tidak mengira bahwa berkurban itu wajib sedangkan beliau adalah seorang imam yang diikuti’.” (Al-I’tishām, Jilid 2, hlm. 491).

Oleh karena itu, yang wajib adalah berkurban dengan unta, sapi, atau kambing. Tidak boleh dengan selain ini karena demikianlah yang dilakukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

الأضحية عبادة كالهدي، فلا يشرع منها إلا ما جاء عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولم ينقل عنه صلى الله عليه وسلم أنه أهدى أو ضحى بغير الإبل والبقر والغنم.

“Berkurban adalah ibadah seperti hadyu. Oleh karena itu, tidak disyariatkan darinya kecuali dengan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak ternukil dari beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau melakukan hadyu dan kurban dengan selain unta, sapi, dan kambing” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 229).

» HEWAN YANG LEBIH UTAMA DIJADIKAN KURBAN

Pendapat yang kuat dalam hal ini adalah seseorang berkurban dengan seekor unta sendirian. Jika tidak mampu, maka dengan sapi sendirian. Jika tidak mampu pula, maka dengan kambing sendirian. Inilah pendapat mazhab Syafi’i dan yang lainnya. Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan,

مذهبنا أن أفضل التضحية بالبدنة ثم البقرة ثم الضأن ثم المعز وبه قال أبو حنيفة وأحمد وداود

“Mazhab kami (memandang), yang lebih utama dalam berkorban adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing jenis domba, kemudian ma'iz. Ini juga pendapat Abu Hanifah, Ahmad, dan Dawud” (Al-Majmū', Jilid 8, hlm. 398).

Yang menunjukkan hal tersebut adalah lafaz hadis,

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقْرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ

“Barang siapa mandi sebagaimana mandi junub pada hari Jumat kemudian dia berangkat (pada waktu pertama), seakan-akan dia telah berkorban seekor unta. Barang siapa datang pada waktu kedua, seakan-akan dia telah berkorban seekor sapi. Barang siapa datang pada waktu ketiga, seakan-akan dia telah berkorban dengan seekor domba yang bertanduk” (HR. al-Bukhari no. 881 dan Muslim no. 850).

Disebutkan dengan urutan yang terbesar, yaitu unta karena dagingnya lebih banyak. Ibnu Qudamah *rahimahullah* menjelaskan kenapa unta yang lebih utama,

لأنها أكثر ثمنًا ولحماً وأنفع

“Karena lebih besar, lebih banyak dagingnya, dan lebih bermanfaat.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 439).

Namun, perlu kita ketahui bahwa berkorban dengan kambing sendirian lebih utama daripada dengan unta atau sapi patungan. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

ذكر الفقهاء رحمهم الله أنه إذا ضحى بالبهيمة كاملة فالأفضل الإبل ثم البقر ثم الغنم والضأن أفضل من الماعز أما إذا ضحى بسبع من البدنة أو البقرة فإن الغنم أفضل والضأن أفضل من الماعز

“Fukaha rahimahumullah menyebutkan apabila seseorang berkorban dengan hewan secara sempurna untuk dia sendiri, maka yang afdal adalah unta, sapi, kemudian kambing. Kambing domba lebih utama daripada ma’iz. Adapun jika dia patungan tujuh orang baik dengan unta atau sapi, maka kambing (untuk sendiri) lebih utama dan kambing domba lebih utama daripada mā’iz.” (Majmū‘ al-Fatāwa, Jilid 25, hlm. 34).

Dibolehkan pula seseorang berkorban dengan kerbau karena termasuk jenis sapi. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

الجاموس من البقر

“Kerbau termasuk jenis sapi.” (Majmū‘ al-Fatāwa, Jilid 25, hlm. 34).

Ketentuan dalam hewan kurban, yaitu kambing untuk sendirian. Adapun sapi dan unta bisa untuk sendirian, bisa patungan. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

ولا يجزئ أن يشترك اثنان فأكثر اشترك ملك في الأضحية الواحدة من الغنم ضأنها أو معزها، أما الاشتراك في البقرة أو البعير فيجوز أن يشترك سبعة في الواحدة

“Tidak sah untuk patungan dua orang atau lebih dalam kepemilikan satu ekor kambing, baik kambing jenis domba maupun ma’iz. Adapun patungan pada sapi atau unta, maka boleh tujuh orang dengan satu hewan.” (Majmū‘ al-Fatāwa, Jilid 25, hlm. 22).

Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan,

تجزئ الشاة عن واحد ولا تجزئ عن أكثر من واحد

“Satu kambing mencukupi (dalam hal kepemilikan hewan kurban) untuk satu orang dan tidak sah lebih dari itu.” (Al-Majmū‘, Jilid 8, hlm. 397).

Dari semua penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahasan dalam kepemilikan hewan kurban sebagai berikut.

1. Apabila berkorban sendirian, maka yang afdal adalah unta, sapi, kemudian kambing. Kambing domba lebih utama daripada ma’iz.

2. Jika patungan, yang afdal seperti urutannya yang awal, yaitu unta, kemudian sapi. Namun, jika seseorang berkorban sendirian dengan satu ekor kambing maka lebih utama.
3. Khusus untuk kambing, tidak boleh patungan dan boleh patungan pada unta dan sapi.

» **Masalah Pertama: Berkorban Lebih dari Satu.**

Tatkala seseorang diberikan kelapangan rezeki, bolehkah berkorban dengan lebih dari satu hewan kurban? Selama tidak melakukan pemborosan, maka tidak mengapa karena tidak ada batasan tentang jumlahnya. Syekh ‘Abdul‘aziz bin Baz *rahimahullah* tatkala ditanya tentang hal ini beliau menerangkan,

ما فيه تحديد، فالنبي صلى الله عليه وسلم كان يضحي بئنتين عليه الصلاة والسلام: أحدهما عنه وعن أهل بيته، والثانية عن من لم يضح من أمة محمد عليه الصلاة والسلام. فإذا ضحى الإنسان بواحدة أو اثنتين أو بأكثر فلا بأس

“Tidak ada batasan dalam hal ini karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu berkorban dengan dua ekor hewan kurban: yang satu untuk beliau dan keluarganya serta yang satunya lagi untuk umatnya yang belum berkorban. Apabila seseorang berkorban dengan satu, dua, atau lebih, maka tidak mengapa.” (Fatāwa Nūr ‘ala ad-Darb, Jilid 18, hlm. 196).

Meskipun boleh, yang afdal adalah berkorban satu saja. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* berkata,

لا شك أن التمسك بالسنة خير من عدمه وأضرب لذلك مثلا برجلين أحدهما قام يصلي سنة الفجر لكن يخففها والثاني قام يصلي سنة الفجر لكن يطول فيها أيهما الأوفق للسنة؟ الأول الذي يخفف ولكن الثاني وإن كان يطول ويفعل خلاف السنة إلا أنه لا يَأثم فإذا قلنا إن السنة أن يجمع أهل البيت على أضحية واحدة فيقوم بها رب البيت فليس معنى ذلك أنهم لو ضحوا بأكثر من واحدة أنهم يَأثمون لا يَأثمون لكن المحافظة على السنة أفضل من كثرة العمل قال الله تعالى ليلوكم أيكم أحسن عملا

“Tidak diragukan lagi bahwa berpegang teguh dengan sunah lebih baik daripada tidak demikian. Aku berikan permissalan. Sebagai contoh, ada dua orang yang menunaikan salat sunah dua rakaat

sebelum subuh. Orang pertama meringankan salatnya dan yang kedua memperlama, mana yang lebih sesuai dengan sunah? Tentu yang pertama, yaitu yang meringankan salatnya. Akan tetapi, orang yang kedua meskipun dia memperlama dan menyelisih sunah, dia tidak berdosa. Apabila kita katakan, sesungguhnya yang sunah adalah penghuni rumah berkorban dengan satu hewan dan kepala rumah tangganya melakukan demikian, maka dia telah mencocoki sunah. Namun, bukan berarti tatkala mereka berkorban lebih dari itu mereka berdosa. Mereka tidak berdosa, tetapi menjaga amalan agar menepati sunah adalah afdal daripada memperbanyak amal. Allah taala berfirman, ‘Agar Dia menguji kalian siapa yang lebih baik amalannya’ (Al-Mulk: 2).” (Majmū’ al-Fatāwa, Jilid 25, hlm. 39).

Selanjutnya, di antara perkara penting yang perlu kita ketahui bahwasanya dalam perserikatan hewan kurban ada dua macam.

1. Berserikat dalam pahala. Hal ini dibolehkan tanpa batasan, yakni seseorang berniat dengan kurbannya pahalanya untuk keluarganya semua dan teman-temannya meskipun jumlah mereka banyak. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin rahimahullah menerangkan,

والتشريك في الثواب لا حصر له

“Berserikat dalam hal pahala tidak ada batasannya.” (Asy-Syarh al-Mumti’, Jilid 7, hlm. 428).

Beliau pun menerangkan,

الاشتراك في الثواب، بأن يكون مالك الأضحية واحد ويشرك معه غيره من المسلمين في ثوابها فهذا جائز مهما كثر الأشخاص فإن فضل الله واسع

“Berserikat dalam pahala seperti pemilik hewan kurban satu dan ikut bergabung bersamanya orang lain dari kalangan muslimin dalam hal pahala, maka yang demikian ini adalah boleh sebanyak apa pun orangnya karena keutamaan Allah luas.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 230).

Beliau juga menerangkan,

فإذا ضحى الرجل بالشاة عنه وعن أهل بيته أو من شاء من المسلمين صح ذلك، وإذا

ضح بسبع البعير أو البقرة عنه وعن أهل بيته أو من شاء من المسلمين صح ذلك

“Apabila seseorang berkorban dengan seekor kambing, dia niatkan pahalanya untuknya, keluarganya, dan siapa saja yang dia inginkan dari muslimin. Apabila dia berkorban patungan tujuh orang dengan sapi atau unta, dia niatkan pahalanya untuknya, keluarganya, dan siapa saja yang dia kehendaki dari muslimin, maka yang demikian itu sah.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 231).

2. Berserikat dalam kepemilikan. Adapun dalam hal ini, maka telah berlalu penjelasannya, yaitu unta, sapi, dan kambing boleh bagi seseorang berkorban sendirian. Adapun jika ingin patungan, bilangannya tujuh untuk satu hewan; dan hewan yang bisa patungan hanya unta dan sapi, tidak pada kambing. Kambing hanya untuk satu orang.

» **Masalah Kedua: Berkorban dengan Berserikat, Namun Anggotanya Kurang dari Tujuh.**

Bolehkah patungan untuk sapi atau unta dengan bilangan kurang dari tujuh atau lebih dalam kepemilikan? Al-Imam asy-Syafi'i rahimahullah telah menjelaskan,

ولا تجزئ عن أكثر من سبعة وإذا كانوا أقل من سبعة أجزأت عنهم

“Tidak sah berkorban lebih dari tujuh orang. Namun, apabila bilangan mereka kurang dari tujuh, maka boleh.” (Al-Umm, Jilid 2, hlm. 244).

Namun, jika bilangannya dipaskan tujuh, itulah yang lebih utama karena mengikuti hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Jabir radhiyallahu ‘anhu mengatakan,

فخرنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم عام الحديبية البدنة عن سبعة والبقرة عن سبعة

“Kami menyembelih hewan kurban bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada Tahun Hudaibiah berupa unta patungan tujuh orang dan sapi patungan tujuh orang.” (HR. Muslim no. 1.318).

» SYARAT-SYARAT HEWAN KURBAN

Berkaitan tentang hal ini, al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan ada empat syarat.

1. Hewan kurban tersebut dimiliki oleh orang yang berkorban.
2. Hewan yang dijadikan kurban adalah hewan yang ditentukan syariat, yaitu unta, sapi, dan kambing.
3. Hewan yang dijadikan kurban telah mencapai usia yang telah ditentukan.
4. Selamat dari cacat yang menghalangi sahnya kurban tersebut. (Ahkām al-Udhhiyyah, Jilid 2, hlm. 236–237).

Terkait syarat pertama, sangat jelas tidak boleh kita mengambil hak orang lain tanpa cara yang benar, kemudian dikurbankan. Adapun syarat kedua, sungguh telah berlalu penjelasannya. Kemudian syarat ketiga, Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah menerangkan usia hewan yang harus terpenuhi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسَرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ

“Janganlah kalian menyembelih hewan kurban melainkan telah mencapai usia musinnah. Kecuali bila kalian mengalami kesulitan, silakan kalian menyembelih kambing domba yang berumur jadza'ah.” (HR. Muslim no. 1.963).

Al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

فالثني من الإبل: ما تم له خمس سنين، والثني من البقر ما تم له سنتان، والثني من الغنم ضأنها ومعزها ما تم له سنة، والجذع من الضأن: ما تم له نصف سنة

“(Yang dimaksud dengan usia musinnah adalah) untuk unta yang telah genap berusia lima tahun; untuk sapi yang telah genap berusia dua tahun; untuk kambing baik yang domba maupun ma'iz yang telah genap berusia satu tahun. Adapun domba yang berumur jazd'ah maknanya adalah yang telah genap usia enam bulan.” (Ahkām al-Udhhiyyah, Jilid 2, hlm. 237).

Dari penjelasan di atas, bisa kita ambil kesimpulan untuk usia hewan

kurban sebagai berikut.

Kita diperintahkan untuk mencari hewan yang mencapai usia musinnah, yaitu unta lima tahun atau lebih; sapi dua tahun atau lebih; dan kambing satu tahun atau lebih. Jika kesulitan, boleh kambing domba yang usianya setengah tahun. Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan,

قال العلماء المسنة هي الغنينة من كل شيء من الإبل والبقر والغنم فما فوقها وهذا تصريح بأنه لا يجوز الجذع من غير الضأن في حال من الأحوال

“Ulama mengatakan, yang dimaksud dengan musinnah adalah tsaniyah, yaitu unta, sapi, dan kambing yang usianya telah terpenuhi atau lebih. Di sini terdapat penjelasan bahwa tidak boleh jadza’ (yang berusia enam bulan) kecuali domba bagaimanapun keadaannya.” (Syarh Shahih Muslim, Jilid 13, hlm. 117).

Adapun syarat keempat, sungguh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أربع لا تجزئ في الأضاحي: العوراء البيّن عورها، والمريضة البيّن مرضها، والعرجاء البيّن ظلعها، والكسيرة التي لا تنقي

“Empat hal yang tidak diperbolehkan pada hewan kurban, yaitu yang buta sebelah matanya dan jelas butanya; yang sakit dan jelas sakitnya; yang pincang dan jelas pincangnya; serta yang kurus dan tidak bersumsum.” (Ibnu Majah; Shahih Ibnu Majah no. 2.562).

Para ulama sepakat dalam memilih hewan kurban bahwa dianjurkan yang bagus. Adapun yang cacat yang disebutkan di dalam hadis, semakna, atau bahkan lebih parah, maka tidak sah. Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan,

وأجمعوا على استحباب استحسانها واختيار أكملها وأجمعوا على أن العيوب الأربعة المذكورة في حديث البراء وهو المرض والعرج والعمى وقطع الرجل وشبهه وحديث البراء هذا لم يخرج البخاري ومسلم في معناها أو أقبح كالعمى وقطع الرجل وشبهه وحديث البراء هذا لم يخرج البخاري ومسلم في صحيحهما ولكنه صحيح رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم من أصحاب السنن بأسانيد صحيحة وحسنة قال أحمد بن حنبل ما أحسنه من حديث وقال الترمذي حديث حسن صحيح والله أعلم

“Para ulama sepakat tentang dianjurkannya memilih hewan kurban yang bagus dan paling sempurna. Mereka juga sepakat bahwa empat cacat yang disebutkan di dalam hadis dari sahabat Barra’, yaitu sakit yang jelas, kurus tanpa sum-sum, buta sebelah yang jelas butanya, pincang yang jelas, tidak sah berkurban dengannya. Demikian pula yang semakna dengannya atau yang lebih parah seperti kedua matanya buta; terpotong kakinya; atau yang semisalnya. Hadis Barra’ tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam Shahih, tetapi hadis tersebut adalah hadis yang sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan yang lainnya dari ashabussunan dengan sanad-sanad yang sahih dan hasan. Ahmad bin hambal rahimahullah mengatakan, ‘Alangkah bagus (sanadnya).’ At-Tirmidzi mengatakan, ‘Hadis hasan sahih.’ Wallahu a’lam.” (Syarh Shahih Muslim, Jilid 13, hlm. 120).

» **Masalah Pertama: Hewan Kurban yang Dipelihara Mengalami Sakit atau Cacat.**

Memelihara hewan untuk kurban kemudian setelah itu hewan tersebut sakit atau cacat. Selanjutnya jika seseorang telah memelihara hewan untuk kurban sebelum waktunya, tatkala masuk waktu berkurban ternyata hewan tersebut sakit atau cacat apa yang harus dia lakukan? Syekh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

يقول العلماء رحمهم الله من عين الأضحية وقال هذه أضحيتي صارت أضحية فإذا أصابها مرض أو كسر فإن كنت أنت السبب فإنها لا تجزئ ويجب عليك أن تشتري بدلها مثلها أو أحسن منها وإن لم تكن السبب فإنها تجزئ

“Ulama rahimahumullah mengatakan, siapa saja yang telah menentukan hewan kurbannya seraya mengatakan ini hewan kurbanku, maka jadilah itu hewan kurban. Tatkala hewan tersebut sakit atau cacat dan engkau menjadi penyebabnya (karena kelalaian atau yang lainnya), maka wajib membeli ganti yang semisalnya atau yang lebih bagus. Jika tidak menjadi penyebabnya, maka berkurban dengannya sah.” (Al-Liqa’ asy-Syahri, Jilid 25, hlm. 99).

Namun, beliau mengingatkan ketika membeli hewan untuk jangan terburu-buru menentukannya sebagai kurban. Beliau menuturkan,

ولكن لا يعينها فإذا كان عن الذبح عينها وقال اللهم هذا منك ولك هذا عني وعن أهل بيتي وهو إذا لم يعين يستفيد فائدة مهمة وهي لو طرأ أن يدعها ويشترى غيرها فله ذلك لأنه لم يعينها

“Yang lebih utama adalah seseorang bersabar dalam menentukannya sebagai hewan kurban. Karena itu, silakan dia beli dengan segera untuk diberi nutrisi yang baik. Namun, waktu menentukannya adalah ketika menyembelih dan berkata, *Allahumma hadza minka wa laka wa hadza ‘anni wa an ahli baiti*. Dia akan mendapatkan faedah ketika belum menentukannya, yaitu jika terjadi sesuatu pada hewan tersebut dan dia ingin membeli yang lain, maka boleh baginya karena dia belum menentukannya.” (Al-Liqa’ asy-Syahri, Jilid 25, hlm. 99).

» Masalah Kedua: Cara Penentuan Hewan Kurban.

Adapun yang berkaitan tentang penentuan hewan kurban, maka Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bisa tercapai dengan salah satu dari dua:

1. Dengan melafazkannya, dia berkata ini hewan kurban. Dia membangun penentuan tersebut dari niatnya.
2. Menyembelihnya dengan niat kurban. Tatkala dia sembelih dengan niat kurban, maka telah tetap padanya hukum kurban.

Inilah pendapat yang beliau kuatkan. Dan beliau menukil dari Syaikhul Islam yang menambahkan ketentuan ketiga yaitu penentuan kurban bisa tercapai juga dengan membelinya disertai niat berkorban. (Ahkām al-Udhīyah, jilid 2, hlm. 245).

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran *wal’ilmu ‘indallah* adalah pendapat syaikhul Islam bahwa hewan kurban bisa tercapai penentuannya dengan salah satu dari tiga:

1. Melafazkan bahwa ini adalah hewan kurban sebelum berkorban.
2. Menyembelih dengan niat berkorban.
3. Membeli hewan tersebut dengan niat berkorban.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إنما الأعمال بالنيات

“*Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya.*” (HR. al-Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1.907).

Al-Lajnah ad-Daimah pun telah mengeluarkan fatwa,

الأضحية تتعين بشرائها بنية الأضحية أو بتعيينه

“*Hewan kurban bisa tercapai penentuannya dengan membelinya disertai niat atau dengan menentukannya.*” (Fatawa al-Lajnah, Jilid 11, hlm. 402).

» PIHAK YANG BERHAK MENERIMA KURBAN

Dalam hal ini, Allah *subhanahu wa taala* berfirman,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

“*Makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.*” (Al-Hajj: 28).

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كلوا وادخروا وتصدقوا

“*Makan dan simpanlah serta bersedekahlah dengannya.*” (HR. Muslim no. 1.971).

Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun mengatakan,

كلوا وأطعموا وادخروا

“*Makanlah, bagikanlah, dan simpanlah.*” (HR. al-Bukhari no. 5.569).

Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menerangkan dua hadis di atas,

وهو أعم من الأول لأن الإطعام يشمل الصدقة على الفقراء والهدية للأغنياء

“Hadis yang kedua ini lebih umum daripada yang pertama karena lafaz *al-ith‘ām* mencakup sedekah untuk orang-orang fakir dan hadiah untuk orang-orang kaya.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 251).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa daging kurban dibagi-bagikan, dimakan, dan disimpan oleh pemiliknya, serta dibagi-bagikan dalam bentuk sedekah dan hadiah. Apakah ketentuan dalam pembagiannya sepertiga? Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Namun, tidak ada dalil yang sahih dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang ukurannya. Karena itu, boleh dia bagi dengan sepertiga boleh juga tidak. Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

الصدقة بالثلث من الأضحية ليست بالواجب لك أن تأكل كل الأضحية إلا شيئا قليلا
تتصدق به والباقي لك أن تأكله لكن الأفضل أن تتصدق وتهدي وتأكل

“Bersedekah dengan sepertiga dari kurban tidaklah wajib, boleh semuanya engkau makan dan hanya menyisakan sedikit untuk disedekahkan. Namun, yang lebih utama adalah engkau bersedekah, menghadihkan, dan memakannya.” (Fatāwā Nūr ‘ala ad-Darb, Jilid 13, hlm. 2).

Pembagian hewan kurban ini luas, mencakup orang kaya dan orang miskin, bahkan boleh dibagikan kepada kerabat-kerabat dan tetangga-tetangga. Syekh ‘Abdul‘aziz bin Baz *rahimahullah* menerangkan,

في الهدايا والضحايا، يأكل منها ما تيسر، ويطعم الفقراء، ويهدي إلى أقاربه، كل هذا أمر
مستحب، وليس فيه تحديد، قد رأى بعض أهل العلم التثليث، وأنه يستحب أن يثلاث،
فيأخذ ثلثا لنفسه وأهل بيته، وثلثا يهديه لأقاربه وجيرانه، وثلثا للفقراء، ولكن هذا
ليس بواجب، إذا فعل ذلك فلا بأس، وإذا أكل أكثر من الثلث، أو أهدى أكثر من
الثلث، أو أعطى الفقراء غالبا فلا بأس به، والحمد لله

“Dalam pembahasan hadyu dan hewan kurban, boleh dia makan yang mudah baginya, menyedekahkan kepada orang-orang fakir, menghadihkan kepada kerabat-kerabat, dan semuanya perkara yang disunahkan. Tidak ada batasan dalam pembagiannya. Sebagian ulama berpendapat dianjurkan dibagi tiga: sepertiga untuk dirinya dan keluarganya; sepertiga untuk kerabat dan

tetangga-tetangganya; serta sepertiga untuk orang-orang fakir. Namun, pembagian seperti ini tidaklah wajib. Jika dia lakukan, tidak mengapa. Jika dia makan atau menghadihkannya lebih dari sepertiga, atau dia berikan sebagian besarnya kepada orang-orang fakir, maka semua ini tidak mengapa, walhamdulillah.” (Fatāwā Nūr ‘ala ad-Darb, Jilid 17, hlm. 353).

» **Masalah Pertama: Ketentuan Daging yang Dibagikan.**

Apakah daging yang dibagikan harus mentah? Al-Lajnah ad-Da’imah telah mengeluarkan fatwa dalam hal ini,

والأمر في توزيعها مطبوخة أو غير مطبوخة واسع، وإنما المشروع فيها أن يأكل منها، ويهدي، ويتصدق

“Dalam pembagiannya, apakah dimasak atau mentah, urusannya mudah (boleh semua). Hanya saja yang disyariatkan adalah memakan, menghadihkan, dan bersedekah dengannya.” (Fatāwā al-Lajnah ad-Da’imah, Jilid 11, hlm. 394).

» **Masalah Kedua: Hukum Menjual Daging Kurban dan Upah Si Penjagal.**

Bolehkah menjual daging kurban atau memberi upah si penjagal? Dalam hal ini al-‘Allamah Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

ويحرم أن يبيع شيئاً منها من لحم أو شحم أو دهن أو جلد أو غيره لأنها مال أخرجته لله فلا يجوز فيه الرجوع كالصدقة ولا يعطي الجازر شيئاً منها في مقابلة أجرته أو بعضها لأن ذلك بمعنى البيع

“Diharamkan menjual sesuatu dari hewan kurban, seperti daging, lemak, kulit, atau yang lainnya karena kurban adalah harta yang dikeluarkan untuk Allah. Tidak boleh mengambil kembali pemberiannya, sebagaimana sedekah. Penjagalnya pun tidak diberikan sesuatu sebagai balasan dari perbuatannya karena yang seperti ini bermakna jual beli.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 253).

Adapun orang yang menerimanya, maka boleh dia jual belikan dan

berikan kepada pihak lain sebagai sedekah atau hadiah karena sudah menjadi miliknya. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

فأما من أهدي له شيء منها أو تصدق به عليه فله أن يتصرف فيه بما شاء من بيع وغيره؛ لأنه ملكه ملكاً تاماً فجاز له التصرف فيه

“Adapun orang yang dihadihkan dan mendapatkan sedekah dari kurban, maka boleh berbuat sesuai yang dia inginkan seperti menjual dan yang lainnya karena sudah menjadi miliknya dengan sempurna. Boleh dia berbuat pada sesuatu yang sudah menjadi miliknya.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 253).

Namun, bagi yang sudah memberikan dagingnya, tidak boleh membelinya kepada orang yang telah dia hadiahkan atau sedekahkan. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

لا يشتريه من أهده أو تصدق به لأنه نوع من الرجوع في الهبة والصدقة

“Tidak boleh membelinya kepada orang yang telah dihadihkan atau sedekahkan dengannya karena hal ini termasuk dari jenis menarik pemberian dan sedekah.” (Ahkām al-Udhhiyyah wa adz-Dzakāh, Jilid 2, hlm. 253).

Dalil dalam hal ini adalah hadis sahih dari Zaid bin Aslam dari ayahnya yang mendengar ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan,

عمر رضي الله عنه يقول حملت على فرس في سبيل الله فأضاعه الذي كان عنده فأردت أن أشتريه وظننت أنه يبيعه برخص فسألت النبي صلى الله عليه وسلم فقال لا تشتري ولا تعد في صدقتك وإن أعطاكه بدرهم فإن العائد في صدقته كالعائد في قيئه

“Aku menyedekahkan kuda untuk berperang di jalan Allah. Namun, pemiliknya menyia-nyiakannya, maka aku berkeinginan untuk membelinya dan aku mengira bahwa dia akan menjualnya dengan harga yang murah. Aku pun bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau menjawab, ‘Jangan engkau beli! Jangan engkau ambil kembali sedekahmu walaupun dengan bayaran (beberapa) dirham karena orang yang menarik kembali sedekahnya sama seperti dia menjilat muntahannya kembali.” (HR. al-Bukhari no. 1.490 dan Muslim no. 1.620).

Dibolehkan bagi penjagal untuk mengambil pemberian hewan kurban berupa hadiah atau sedekah bukan sebagai upah. Bahkan dia sangat berhak mendapatkannya. Ibnu Qudamah *rahimahullah* menerangkan,

فأما إن دفع إليه لفقره، أو على سبيل الهدية، فلا بأس؛ لأنه مستحق للأخذ، فهو كغيره، بل هو أولى؛ لأنه باشرها، وتاقت نفسه إليها

“Adapun jika dia diberi karena dia fakir; atau jika tidak, sebagai hadiah, maka tidak mengapa karena dia berhak mendapatkannya sebagaimana yang lainnya. Bahkan dia lebih berhak dari yang lainnya karena dia yang mengurus penyembelihannya yang tentu pada jiwanya ada rasa berharap mendapatkannya.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 450).

» HAL YANG BERKAITAN TENTANG PENYEMBELIHAN

Pembahasan tentang penyembelihan ini lebih umum karena mencakup hewan kurban, akikah, dan lain sebagainya yang di dalam kitab-kitab fikih kerap disebut dengan sebutan dzakah. Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

الذكاة نحر الحيوان البري الحلال أو ذبحه أو جرحه في أي موضع من بدنه فالنحر للإبل والذبح لما سواها والجرح لكل ما لا يقدر عليه إلا به من أبل وغيرها

“Dzakah maknanya menjagal hewan darat yang halal; menyembelihnya atau melukainya di bagian mana pun dari tubuhnya. Karena itu, menjagal pada unta dengan melakukan nahr, pada hewan yang lainnya dengan menyembelih, dan pada hewan yang tidak bisa dijagal kecuali dengan melukai maka dengan melukai, baik unta maupun yang lainnya.” (Ahkam al-Udhhiyyah, Jilid 2, hlm. 259).

» Masalah Pertama: Cara Melakukan Nahr pada Unta.

Bagaimana tata cara melakukan nahr pada unta? Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan,

المستحب في الإبل النحر، وهو قطع اللبة أسفل العنق

“Perkara disunahkan pada unta adalah nahr, yakni dengan cara

memotong labah, yaitu (tempat kalung) bagian bawah leher.”
(Raudhah ath-Thalibin, Jilid 3, hlm. 206).

Beliau pun menerangkan tata caranya,

فيستحب نحر الإبل وهي قائمة معقولة اليد اليسرى صح في سنن أبي داود عن جابر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه كانوا ينحرون البدنة معقولة اليسرى قائمة على ما بقي من قوائمها إسناده على شرط مسلم

“Disunahkan melakukan nahr pada unta dalam keadaan unta tersebut berdiri dan kaki depan sebelah kiri diikat. Telah sah riwayat di dalam sunan Abu Dawud dari Jabir radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya melakukan nahr pada unta, kaki depan sebelah kirinya diikat, dalam keadaan berdiri diatas tiga kakinya yang tersisa. Sanad riwayat ini sesuai dengan syarat Muslim.” (Syarh Shahih Muslim, Jilid 9, hlm. 69).

Namun, untuk penyembelihan unta ini hendaknya diserahkan kepada yang ahli dan berpengalaman karena tidak semua orang bisa melakukannya. Telah disebutkan suatu kisah tentang al-Imam Abu Hanifah *rahimahullah*,

وقد روي عن أبي حنيفة رضي الله عنه أنه قال: نحرنا بدنة قائمة معقولة فلم أشق عليها فكنت أهلك ناساً لأنها نفرت فاعتقدت أن لا أنحرها إلا بركة معقولة وأولي من هو أقدر على ذلك مني

“Sungguh telah diriwayatkan dari Abu Hanifah radhiyallahu ‘anhu bahwa beliau berkata, ‘Aku telah melakukan nahr pada unta dalam keadaan berdiri lagi terikat, tetapi aku tidak mampu untuk merobek lehernya. Hampir-hampir aku mencelakakan manusia karena unta tersebut lari. Hal itu membuatku yakin bahwa aku tidak akan melakukan nahr pada unta kecuali dalam keadaan dia menderum dan terikat. Kemudian setelah itu, aku serahkan (penyembelihan unta) kepada yang lebih berpengalaman dariku” (Badai’ ash-Shani’, Jilid 5, hlm. 79).

» **Masalah Kedua: Cara Penyembelihan Sapi dan Kambing.**

Adapun untuk sapi dan kambing, cara yang mudah adalah dengan

disembelih seperti yang al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* sampaikan,

أما البقر والغنم فيستحب أن تذبح مضجعة على جنبها الأيسر وتترك رجلها اليمنى وتشد
قوائمها الثلاث

“Adapun sapi dan kambing, dianjurkan untuk disembelih dengan membaringkannya ke sebelah kiri, membiarkan kaki kanannya, dan mengikat tiga kakinya yang lain.” (Syarh Shahih Muslim, Jilid 9, hlm. 69).

Beliau pun menerangkan,

واتفق العلماء وعمل المسلمین علی أن إضجاعها یكون علی جانبها الأيسر لأنه أسهل
على الذابح فی أخذ السکین بالیمن وإمساك رأسها بالیسار

“Para ulama sepakat, demikian pula amalan kaum muslimin bahwa hewan kurban tersebut dibaringkan ke sebelah kiri karena yang demikian itu lebih mudah bagi si penyembelih tatkala dia memegang pisau dengan tangan kanannya dan tangan kiri memegang kepala hewan tersebut.” (Syarh Shahih Muslim, Jilid 13, hlm. 122).

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bahwa hewan selain unta, disembelih dengan dibaringkan secara umum tanpa menyebutkan arahnya ke kiri atau ke kanan. Beliau mengatakan,

یذبح غیر الإبل مضجعة علی جنبها، ویضع رجله علی صفحة عنقها لیتمکن منها؛ لما
روی أنس بن مالک رضی الله عنه قال: ضحی رسول الله صلی الله علیه وسلم بکبشین
أملحین - وفي رواية: أقرنین فرأیته واضعا قدمه علی صفاحهما یسمى ویکبر فذبحهما
بیده. رواه البخاری

“Hewan selain unta, disembelih dengan membaringkan lambungnya dan yang menyembekih meletakkan kakinya di atas lehernya agar kuat ketika menyembelihnya. Hal itu berlandaskan pada riwayat yang datang dari Anas radhiyallahu ‘anhu yang berkata, ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyembelih dua kambing yang warnanya putih kehitam-hitaman—di dalam suatu riwayat disebutkan bertanduk. Aku melihat beliau meletakkan

kakinya di leher hewan tersebut. Kemudian beliau membaca basmalah dan takbir. Setelah itu, beliau menyembelih hewan tersebut dengan tangannya.” (Ahkam al-Udhhiyyah, Jilid 2, hlm. 284).

Memang yang lebih mudah membaringkan hewan ke sebelah kiri. Namun, terkadang seorang yang kidal sulit untuk menerapkan hal tersebut. Jika seperti ini keadaannya, hewan dibaringkan ke sebelah kanan. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menuturkan,

ويكون الإضجاع على الجنب الأيسر، لأنه أسهل للذبح، فإن كان الذابح أعسر وهو الأشد الذي يعمل بيده اليسرى عمل اليد اليمنى، وكان اليسر له أن يضجعها على الجنب الأيمن، فلا بأس أن يضجعها عليه؛ لأن المهم راحة الذبيحة

“Hewan tersebut dibaringkan ke lambung sebelah kirinya karena hal itu lebih mudah untuk penyembelihan. Jika si penyembelih merasa kesulitan karena dia adalah seorang yang kidal yang tangan kirinya berperan menjadi tangan kanan dan menjadi mudah baginya untuk menyembelih ketika dibaringkan ke sebelah kanan, maka tidak mengapa karena yang terpenting adalah menjadikan hewan yang disembelih tersebut merasa nyaman.” (Ahkam al-Udhhiyyah, Jilid 2, hlm. 284).

Ketika menyembelih, hendaknya kepala hewan diangkat agar terlihat bagian yang akan disembelih. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

وينبغي أن يمسك برأسها ويرفعه قليلا ليبين محل الذبح

“Semestinya untuk menahan kepala (hewan) dan mengangkatnya sedikit (mendongakkannya) agar terlihat jelas bagian yang akan disembelih.” (Ahkam al-Udhhiyyah, Jilid 2, hlm. 284).

Ketika menyembelih hewan, hendaknya dengan cara mengistirahatkannya agar jangan sampai dia tersiksa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerangkan,

وَلْيُجِدَّ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ

“Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya.” (HR. Muslim no. 1.955).

Disebutkan di dalam fatwa al-Lajnah ad-Da’imah,

يجب أن تكون التذكية في محل الذبح، وأن يقطع المريء والودجان، أو أحدهما

“*Penyembelihan wajib dilakukan pada bagian tempat dipotongnya (leher) dan harus terpotong kerongkongan serta dua urat leher atau salah satunya.*” (Fatawa al-Lajnah ad-Da’imah, Jilid 22, hlm. 464).

Setelah hewan disembelih, hendaknya dibiarkan saja, jangan ditahan. Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan,

ويستحب أن لا يمسكها بعد الذبح مانعا لها من الاضطراب

“*Dianjurkan untuk tidak menahannya setelah penyembelihan untuk mencegahnya dari menggelepar-gelepar.*” (Al-Majmu’, Jilid 9, hlm. 89).

Syekh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan dari sebagian ulama hikmahnya,

من فوائد إطلاقها وعدم إمساكها أن حركتها تزيد في إنهار الدم وإفراغه من الجسم

“*Di antara faedah melepaskan dan tidak menahannya bahwasanya dengan Bergeraknya hewan tersebut akan menambah darahnya mengalir dan menghabiskannya dari jasad.*” (Ahkam al-Udhiyyah, Jilid 2, hlm. 284).

» **Masalah Ketiga: Hukum Hewan yang Terpotong Kepalanya.**

Jika si penyembelih melampaui batas dalam penyembelihannya sampai kepalanya terpotong, halalkah sembelihannya? Jawabannya adalah halal. Al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* menyebutkan di dalam Shahihnya di dalam kitab adz-Dzabaih wash-Shaid pada bab an-Nahr wadz-Dzabh,

وقال ابن عمر وابن عباس وأنس إذا قطع الرأس فلا بأس

“Ibnu ‘Umar, Ibnu ‘Abbas, dan Anas mengatakan, apabila kepalanya sampai terpotong, maka tidak mengapa.”

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* menyebutkan,

فإن أحمد سئل عن رجل ذبح دجاجة، فأبان رأسها؟ قال: يأكلها

“Sesungguhnya al-Imam Ahmad telah ditanya tentang seseorang yang menyembelih ayam sampai kepalanya terpotong. Beliau menjawab, tidak mengapa untuk dimakan.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 401).

Namun, semestinya seorang muslim berhati-hati dalam menyembelih dan tidak melakukan yang demikian itu. Al-Imam Ibnu Abi Zaid al-Qayrawani *rahimahullah* menerangkan,

وإن تمادى حتى قطع الرأس أساء ولتؤكل

“Jika si penyembelih melampaui batas sampai terpotong kepala hewan tersebut, maka dia telah berbuat kesalahan. Namun, hukum hewannya (*halal*) dimakan.” (Ar-Risalah, Jilid 1, hlm. 80).

» **Masalah Keempat: Syarat Sah Hewan Sembelihan.**

Terkait tentang syarat sahnya hewan sembelihan, maka Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan ada sembilan syarat.

1. Seorang yang menyembelih memungkinkan untuk bertujuan (berniat) ketika menyembelih, yaitu berusia tamyiz dan berakal.
2. Si penyembelih adalah muslim atau ahli kitab (Yahudi dan Nasrani).
3. Dia berniat menyembelih.
4. Tidak menyembelih untuk selain Allah.
5. Tidak memperuntukkannya kepada selain Allah dengan menyebut nama selain Allah ketika menyembelih.
6. Membaca basmalah.
7. Menyembelih dengan benda yang tajam yang dapat mengalirkan darah, tetapi bukan gigi atau kuku.
8. Mengalirkan darah pada tempat penyembelihannya.

9. Orang yang menyembelih adalah orang yang diizinkan oleh syariat dalam penyembelihannya (baik dengan hak Allah, yaitu dia bukan seorang yang sedang ihram; atau dengan hak makhluk, yaitu hewannya bukan hasil curian atau yang semisalnya).

» **Masalah Kelima: Hukum Hewan yang Disembelih Tanpa Disebut Basmalah.**

Apakah hewan yang disembelih dengan tanpa disebut basmalah masih tetap sah walaupun lupa atau tidak sengaja? Dalam hal ini Allah taala telah menyebutkan,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

“Janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.” (Al-An’am: 121).

Syekh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

ولا فرق بين أن يترك اسم الله عليها عمدا مع العلم أو نسيانا أو جهلا لعموم هذه الآية، ولأن النبي صلى الله عليه وسلم جعل التسمية شرطا في الحل، والشرط لا يسقط بالنسيان والجهل

“Tidak ada perbedaan tatkala seseorang meninggalkan basmalah baik disengaja maupun tidak karena ayat ini umum. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadikan basmalah sebagai syarat dalam kehalalan hewan sembelihan; dan syarat tidaklah gugur karena lupa atau tidak sengaja.” (Mukhtashar Ahkam al-Udhhiyyah, Jilid 1, hlm 24).

Mungkin ada yang bertanya, bukankah Allah memaafkan orang yang lupa dan tidak sengaja? Beliau pun menerangkan,

أما أن نعرف أن هذه الذبيحة لم يسم عليها، فلا يجوز أكلها وأما فعل الذابح: فإذا نسي التسمية، فقد قال الله تعالى: ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا (البقرة: ٢٨٦) فإذا قال قائل: كيف تؤاخذونه وقد نسي؟! قلنا: لا تؤاخذنا، فنقول: ليس عليك إثم بعدم التسمية، ولو تعمدت ترك التسمية لكنت آثما لما في ذلك من إضاعة المال وإفساده

“Adapun tatkala kita mengetahui bahwa sembelihan ini disembelih tanpa membaca basmalah, maka tidak boleh dimakan. Adapun jika si penyembelinya lupa akan hal itu, maka sungguh Allah telah berfirman,

‘Ya Rabb kami, jangan engkau siksa kami jika kami lupa atau tidak sengaja.’ (Al-Baqarah: 286).

Jika ada yang bertanya bagaimana kalian menyatakan berdosa seseorang yang lupa? Kita katakan, kami tidak mengatakan demikian, tetapi kami katakan, engkau tidak berdosa jika melakukannya karena lupa. Namun, jika engkau sengaja, niscaya engkau berdosa karena telah menyia-nyiakan harta dan merusaknya.” (Asy-Syarh al-Mumti’, Jilid 7, hlm. 444).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan, hendaknya seseorang sangat berhati-hati ketika menyembelih hewan. Jangan sampai lupa membaca basmalah karena akibatnya fatal. Jika seseorang meninggalkan bacaan basmalah dengan sengaja, maka dia berdosa dan sembelihannya haram. Namun, jika dia lupa atau tidak sengaja, dia tidak berdosa, tetapi hewannya tetap tidak halal untuk dimakan.

» **Masalah Keenam: Adab Penyembelihan.**

Ada beberapa adab lainnya yang perlu diperhatikan tatkala menyembelih hewan kurban di antaranya:

Berbuat baik kepada hewan sembelihan tanpa menyiksanya sedikit pun. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menerangkan,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِيُحَدِّثَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ

“Sesungguhnya Allah subhanahu wa taala telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya.” (HR. Muslim no. 1.955).

Di antara perbuatan baik dalam penyembelihan adalah menajamkan pisau; tidak menyembelihnya di hadapan hewan lain; dan tidak mengasah pisau di depan hewan yang akan disembelih. Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma,

أَنَّ النَّبِيَّ أَمَرَ أَنْ تُحَدَّ الشَّفَارُ، وَأَنْ تُوَارَى عَنِ الْبَهَائِمِ وَقَالَ: إِذَا ذَبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجْهِزْ— أَيُّ
فَلْيَيْتَمَّ.

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk menajamkan pisau dan tidak melakukan penyembelihan di hadapan hewan-hewan lain. Beliau mengatakan, ‘Apabila salah seorang dari kalian menyembelih, hendaklah menyempurnakannya.’ (Ash-Shahihah, 7/360).

Ibnu ‘Abbas radiyallahu ‘anhuma menerangkan,

مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ وَاضِعٍ رِجْلَهُ عَلَى صَفْحَةِ شَاةٍ وَهُوَ يُحَدُّ شَفْرَتَهُ
وَهِيَ تَلْحُظُ إِلَيْهِ بِبَصَرِهَا فَقَالَ: أَفَلَا قَبْلَ هَذَا أَتُرِيدُ أَنْ تُمَيِّتَهَا مَوْتَيْنِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati seseorang yang sedang meletakkan kakinya di leher kambing sambil mengasah pisaunya, sedangkan kambing itu melihat kepadanya dengan pandangannya. Lalu beliau bersabda, ‘Kenapa engkau tidak melakukannya (mengasahnya) sebelum ini? Apakah engkau hendak membunuhnya dua kali?’” (HR. al-Baihaqi; disahihkan oleh Syekh al-Albani dalam ash-Shahihah no. 24).

» Masalah Ketujuh: Apakah Ada Bacaan Tertentu Selain Basmalah?

Apakah ada bacaan yang dibaca ketika menyembelih selain basmalah? Berkaitan tentang bacaan menyembelih, para ulama telah membahasnya. Ibnu Qudamah *rahimahullah* menyebutkan,

وقد ثبت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا ذبح قال بسم الله والله أكبر

“Sungguh telah tetap bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila hendak menyembelih beliau membaca **bismillahi wallahu akbar**.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 368).

Syekh ‘Abdul‘aziz bin Baz *rahimahullah* menerangkan,

السنة عند الذبح أن يقول: باسم الله، والله أكبر سواء ضحية أو للأكل

“Yang sesuai dengan sunah ketika menyembelih adalah mengatakan bismillahi wallahu akbar, baik untuk hewan kurban maupun sekedar untuk dimakan.” (Fatawa Nur ‘ala ad-Darb, Jilid 18, hlm. 185).

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan,

يقول: بسم الله وجوبا؛ لأن من شرط حل الذبيحة أو النحيرة التسمية، و«الله أكبر» استحبابا

“Seseorang membaca bismillah ketika menyembelih hukumnya wajib karena termasuk dari syarat halalnya sembelihan atau yang di-nahr adalah mengucapkan bismillah. Adapun allahu akbar hukumnya sunah.” (Asy-Syarh al-Mumtī, Jilid 7, hlm. 443).

Adapun yang berkaitan dengan sembelihan hewan kurban, sungguh telah disebutkan dalam beberapa hadis dan penjelasan ulama. Sahabat yang mulia, Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhū* menceritakan,

صَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ،
وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkurban dengan dua ekor kambing putih kehitaman yang bertanduk. Beliau menyembelih keduanya dengan tangannya sendiri. Beliau membaca basmalah dan bertakbir sambil meletakkan kakinya di atas leher kambing tersebut.” (HR. al-Bukhari no. 5.565 dan Muslim no. 1.966).

Demikian pula dari sahabat Jabir *radhiyallahu ‘anhuma* berkata,

شهدت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم الأضحى بالمصلى، فلما قضى خطبته، نزل من منبره، وأتى بكبش، فذبحه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده، وقال: بسم الله والله أكبر هذا عنى وعن من لم يضح من أمتي

“Aku bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menghadiri salat Iduladha di tanah lapang. Tatkala telah menyelesaikan khotbahnya, beliau turun dari mimbarinya dan didatangkan kepada beliau kambing. Beliau pun menyembelihnya dengan tangannya dan membaca, bismillah wallahu akbar hadza ‘anni wa ‘amman

lam yudhahi min ummati (bismillah, Allahu Akbar, ini dariku dan dari umatku yang belum berkorban).” (HR. Abu Dawud no. 2.810, at-Tirmidzi, ath-Thahawi, dan yang lainnya; disahihkan oleh Syekh al-Albani dalam al-Irwa’ no. 1.138).

Disebutkan pula dari sahabat Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*,

أن النبي صلى الله عليه وسلم، ذبح يوم العيد كبشين-وفيه-ثم قال: بسم الله والله أكبر،
اللَّهُمَّ هذا منك ولك

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hari Iduladha menyembelih dua ekor kambing. (Sebelum menyembelih) beliau membaca zikir *bismillahi wallahu akbar, Allahumma hadza minka wa laka (bismillah, Allahu Akbar, ya Allah ini adalah darimu dan untukmu).*” (HR. Abu Dawud; disahihkan oleh Syekh al-Albani dalam al-Irwa’ no. 1.152).

Demikian pula dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ،
وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ، فَأُتِيَ بِهِ لِيُضْحِيَ بِهِ، فَقَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ، هَلْمِي الْمُدْيَةَ، ثُمَّ قَالَ: اشْحَذِيهَا
بِحَجْرٍ، فَفَعَلَتْ: ثُمَّ أَخَذَهَا، وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ
تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan (untuk membeli) seekor kambing jantan yang bertanduk, kakinya hitam, perutnya hitam, dan matanya hitam. Hewan tersebut pun didatangkan kepada beliau untuk beliau berkorban dengannya. Lalu beliau berkata kepada ‘Aisyah, ‘Wahai ‘Aisyah, berikan pisau itu.’ Kemudian beliau berkata, ‘Asahlah dengan batu.’ ‘Aisyah pun melakukannya. Kemudian beliau mengambilnya kembali dan mengambil kambing jantan tersebut. Lalu beliau membaringkannya lantas menyembelihnya seraya membaca, *bismillah, Allaahumma taqabbal min Muhammad wa ali Muhammad, wa min ummati Muhammad (bismillah, Ya Allah terimalah dari Muhammad, keluarganya, dan umatnya).* Kemudian beliau berkorban dengan hewan tersebut.” (HR. Muslim no. 1.967)

Ibnu Qudamah *rahimahullah* menerangkan,

وَأِنْ زَادَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَلكَ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي، أَوْ مِنْ فُلَانٍ فَحَسَنٌ وَبِهِ قَالَ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ

“Jika setelah bacaan takbir dan basmalah dia menambahkan bacaan *Allahumma taqabbal minni au min fulan* (Ya Allah, terimalah dariku atau dari si anu—sebutkan nama yang berkurban—), maka yang demikian itu bagus dan ini adalah pendapat jumhur ulama.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 456).

Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan tatkala menjelaskan hadis ‘Aisyah di atas,

فِيهِ دَلِيلٌ لِاسْتِحْبَابِ قَوْلِ الْمُضْحِيِّ حَالَ الذَّبْحِ مَعَ التَّسْمِيَةِ وَالتَّكْبِيرِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي

“Di dalam hadis ini terdapat dalil tentang disunahkan menyertakan ucapan doa *Allahumma taqabbal minni* (Ya Allah terimalah dariku) setelah membaca basmalah dan takbir tatkala seseorang menyembelih hewan kurban.” (Syarh Shahih Muslim, Jilid 13, hlm. 122).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan:

Yang harus dibaca tatkala menyembelih adalah basmalah dan jika ditambah dengan lafaz takbir, maka lebih utama. Adapun untuk hewan kurban, maka ada tambahan bacaan-bacaan yang disunahkan untuk dibaca, sebagaimana yang telah disebutkan pada penjelasan diatas. Namun, jika dia mencukupkan dengan bacaan basmalah saja, maka sembelihannya baik dalam bentuk kurban atau selainnya sah karena bacaan setelah basmalah hukumnya sunah, wallahu a’lam.

» **Masalah Kedelapan: Haruskah Menyembelih Menghadap Kiblat?**

Apakah ketika menyembelih harus menghadap ke arah kiblat? Tidak harus demikian, tetapi jika dimudahkan, itulah yang afdal. Al-Lajnah ad-Da’imah pun telah mengeluarkan fatwa,

توجيه الذبيحة إلى القبلة وقت الذبح ليس من شروط صحة الذكاة، وإنما هو سنة

“Mengarahkan sembelihan ke arah kiblat ketika menyembelih bukanlah syarat sahnya sembelihan. Hanya saja, hukumnya adalah sunah.” (Fatawa al-Lajnah ad-Da’imah, Jilid 22, hlm. 497).

Disebutkan pula dalam keterangan fatwa yang lain tatkala menerangkan sunah-sunah menyembelih,

توجيه الذبيحة إلى القبلة؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم ما ذبح ذبيحة ولا نحر هديا إلا وجهه إلى القبلة

“Menghadapkan sembelihan ke arah kiblat karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah menyembelih satu hewan sembelihan pun dan melakukan nahr pada hadyu melainkan beliau arahkan ke kiblat.” (Fatawa al-Lajnah ad-Da’imah, Jilid 22, hlm. 363).

Jika ternyata tidak menghadap kiblat, maka tidak memberikan pengaruh terhadap sembelihannya, tetap sah. Disebutkan pula dalam keterangan fatwa yang lain tatkala ditanya tentang seorang yang menyembelih tidak menghadap kiblat,

فالذبح صحيح مجزئ في حل الأكل من الذبيحة لكن الذابح خالف السنة بتركه استقبال جهة القبلة بالذبيحة حين ذبحها

“Sembelihan tersebut sah dalam kehalalannya untuk dimakan dari hewan sembelihan. Namun, si penyembelih telah menyelisihi sunah dengan perbuatannya yang meninggalkan menghadap kiblat dengan sembelihan tatkala menyembelihnya.” (Fatawa al-Lajnah ad-Da’imah, Jilid 22, hlm. 478).

» LARANGAN MEMOTONG KUKU RAMBUT DAN KULIT BAGI YANG BERKURBAN

Dalam hal ini terdapat dalil yang jelas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dari ummul mukminin ummu Salamah radhiyallahu ‘anha bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إذا دخلت العشر وأراد أحدكم أن يضحى فلا يمس من شعره وبشره شيئا

“Apabila sudah masuk sepuluh hari pertama bulan Zulhijah dan di antara kalian ada yang ingin berkorban, maka janganlah dia mengambil sedikitpun dari rambut dan kulitnya.” (HR. Muslim no. 1.977).

Di dalam lafaz lain disebutkan,

مَنْ كَانَ لَهُ ذَبْحٌ يَذْبَحُهُ فَإِذَا أَهْلَ هِلَالِ ذِي الْحِجَّةِ، فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ، وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَحِّيَ.

“Barang siapa yang memiliki sesembelihan yang akan disembelihnya (untuk kurban) dan telah masuk bulan Zulhijah, maka janganlah dia memotong rambut dan kukunya sedikitpun sampai dia berkorban.” (HR. Muslim no. 1.977).

Kesimpulan dari kedua lafaz hadis di atas, bahwa tidak boleh mengambil salah satu dari bagian yang disebutkan di dalam hadis ini yaitu rambut, kulit dan kuku, larangan tersebut berlaku tatkala seseorang ingin berkorban mulai awal bulan Zulhijah sampai dia berkorban.

» **Masalah pertama: Hukum mengambil salah satu dari bagian-bagian tersebut.**

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukum mengambil bagian-bagian yang disebutkan di dalam hadis di atas, pendapat yang kuat wal’ilmu ‘indallah bahwa hukumnya adalah haram karena hukum asal di dalam larangan adalah haram, al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* menjelaskan tentang hadis di atas beliau berkata,

ومقتضى النهي التحريم

“Konsekuensi larangan di dalam hadis tersebut adalah hukumnya haram.” (al-Mughni, Jilid 9, hlm. 437).

Syekh Abdul Aziz ibnu Baz berkata,

حرم على من أراد الضحية من الرجال أو النساء أخذ شيء من الشعر، أو الظفر، أو البشرة من جميع البدن، سواء كان من شعر الرأس، أو من الشارب أو من العانة، أو من الإبط، أو من بقية البدن... حتى يضحي

“Haram hukumnya bagi yang ingin berkorban dari kalangan laki-laki maupun perempuan untuk mengambil sesuatu dari rambut, kuku atau kulit dari seluruh tubuh, baik rambut kepala, kumis, rambut kemaluan dan ketiak atau semua yang tumbuh di anggota badan...sampai dia berkorban.” (Majmu’ al-Fatawa, Jilid 18, hlm. 181).

» **Masalah kedua: Seseorang hendak berkorban setelah tanggal 1 Zulhijah dan sebelum itu sudah memotong rambut.**

Jika seseorang hendak berkorban di pertengahan hari-hari dari sepuluh hari pertama bulan Zulhijah, misal dia hendak berkorban pada tanggal 6 tetapi antara tanggal 1 sampai 5, dia sudah melakukan potong rambut dan kuku, bolehkah yang demikian ini? Jawabannya adalah boleh, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengaitkan hukum larangan tidak bolehnya mengambil bagian-bagian tersebut dengan keinginan untuk berkorban. Maka larangan tersebut berlaku ketika seseorang memiliki keinginan untuk berkorban, Syekh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* berkata,

فإن دخل العشر وهو لا يريد الأضحية ثم أرادها في أثناء العشر أمسك عن أخذ ذلك
منذ إرادته ولا يضره ما أخذ قبل إرادته

“Jika telah masuk sepuluh hari pertama bulan Zulhijah dalam keadaan dia belum ada keinginan berkorban, kemudian dia baru berkeinginan di pertengahannya (setelah tanggal 1), maka hendaknya dia menahan diri dari mengambil bagian-bagian tersebut semenjak dia berkeinginan. Dan tidak mengapa jika dia telah melakukannya sebelum itu.” (Ahkam al-Udhiyyah, Jilid 2, hlm. 255).

» **Masalah ketiga: Jika seseorang lupa atau tidak sengaja.**

Tatkala seseorang lupa atau tidak sengaja memotong kuku atau melakukan larangan tersebut, maka tidak berdosa berdasarkan firman Allah *ta’ala*,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.” (QS. Al Baqarah: 286). Lalu Allah menjawab, “ya (Aku telah mengabulkannya).” (HR. Muslim no. 125).

» **Masalah keempat: Jika seseorang sengaja melanggarnya apakah kurbannya tidak diterima?**

Tidak diragukan lagi tatkala seseorang melanggar larangan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka dia terjatuh ke dalam perbuatan dosa, namun apakah konsekuensinya kurbannya tidak akan diterima? Dalam

hal ini syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* telah menerangkan,

يتوهم بعض العامة أن من أراد الأضحية ثم أخذ من شعره أو ظفره أو بشرته شيئاً في أيام العشر لم تقبل أضحيته هذا خطأ بين فلا علاقة بين قبول الأضحية والأخذ مما ذكر لكن من أخذ بدون عذر فقد خالف أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالإمساك ووقع فيما نهى عنه من الأخذ فعليه أن يستغفر الله ويتوب إليه ولا يعود وأما ضحيته فلا يمنع قبولها أخذه من ذلك

“Sebagian orang awam memahami bahwa barang siapa yang ingin berkorban, kemudian dia mengambil sesuatu dari rambut, kuku atau kulitnya pada waktu sepuluh hari itu, maka kurbannya tidak akan diterima. Ini adalah kesalahan yang jelas, tidak ada kaitannya antara diterimanya kurban dengan mengambil bagian-bagian yang telah disebutkan. Akan tetapi, barang siapa yang melakukannya tanpa uzur, maka sungguh dia telah menyelesaikan perintah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menahan diri dari melakukannya dan dia telah terjatuh ke dalam melanggar larangan. Maka wajib baginya untuk beristigfar bertaubat kepada Allah dan tidak mengulanginya. Adapun kurbannya, maka tidak menghalangi untuk diterima.” (Ahkam al-Udhiyyah, Jilid 2, hlm. 256).

» **Masalah kelima: Jika diperlukan untuk memotong rambut, kuku dan kulit dalam kondisi darurat.**

Jika seseorang terluka di kepala atau di tempat manapun dari anggota tubuhnya yang mengharuskan untuk diambil kulit, rambut atau kukunya, maka hukumnya boleh karena itu semua adalah perkara darurat, dalam hal ini syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin menerangkan,

وأما من احتاج إلى أخذ الشعر والظفر والبشرة فأخذها فلا حرج عليه مثل أن يكون به جرح فيحتاج إلى قص الشعر عنه أو ينكسر ظفره فيؤذيه فيقص ما يتأذى به أو تتدلى قشرة من جلده فتؤذيه فيقصها فلا حرج عليه في ذلك كله

“Adapun seseorang yang memerlukan untuk mengambil rambut, kuku dan kulit, maka tidak mengapa, seperti terdapat luka (dikepalanya) maka diperlukan untuk menggunting rambutnya, atau kukunya retak sehingga hal itu menggangukannya, maka digunting bagian kuku yang mengganggu tersebut, atau kulitnya

menggantung sehingga mengganggunya, maka digunting bagian yang mengganggu tersebut, semua ini hukumnya tidak mengapa.” (Ahkam al-Udhiyyah, Jilid 2, hlm. 256).

» **Masalah keenam: Ketika bersisir rambut berjatuhan.**

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullah* berkata,

إذا احتاجت المرأة إلى المشط في هذه الأيام وهي تريد أن تضحى فلا حرج عليها أن
تمشط رأسها ولكن تكده برفق فإن سقط شيء من الشعر بغير قصد فلا إثم عليها
لأنها لم تكد الشعر من أجل أن يتساقط ولكن من أجل إصلاحه والتساقط حصل
بغير قصد.

“Apabila seorang wanita memerlukan untuk bersisir pada sepuluh hari pertama ini dan dia berkeinginan untuk berkorban, maka tidak mengapa dia menyisir rambutnya tetapi, dengan perlahan. Jika berjatuhan tanpa sengaja maka tidak ada dosa baginya karena tidaklah dia menyisir rambutnya dengan tujuan untuk merontokkannya, tetapi untuk merapikannya. Dan berjatuhannya rambut tersebut terjadi tanpa disengaja.” (Fatāwa Nūrun āla ad-Darb, Jilid 13, hlm. 2).

» **Masalah ketujuh: Apakah ada tebusan bagi yang melakukannya?**

Tatkala larangan tersebut dilanggar baik karena lupa ataupun sengaja, maka tidak ada tebusan apapun bagi pelakunya berdasarkan kesepakatan para ulama dan tidak menghalangi keabsahan kurbannya, al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata,

إِذَا ثَبَتَ هَذَا، فَإِنَّهُ يَنْزُكُ قَطْعَ الشَّعْرِ وَتَقْلِيمَ الْأَظْفَارِ، فَإِنْ فَعَلَ اسْتَعْفَرَ اللَّهَ تَعَالَى. وَلَا
فِدْيَةَ فِيهِ إِجْمَاعًا، سِوَاءَ فَعَلَهُ عَمْدًا أَوْ نِسْيَانًا.

“Apabila hal ini telah tetap, maka tidak boleh rambut dan kuku dipotong, jika dia lakukan, maka hendaknya dia beristigfar kepada Allah ta’ala. Dan tidak ada tebusan apapun bagi yang melakukannya sesuai dengan kesepakatan ulama baik dikerjakan dengan sengaja ataupun tidak, seperti lupa.” (al-Mughni, Jilid 9, hlm. 437).

» Masalah kedelapan: Apakah larangan tersebut berlaku pula bagi keluarga yang berkorban dan yang lainnya?

Larangan ini hanya berlaku bagi yang berkorban saja, adapun orang-orang yang diniatkan pahalanya seperti keluarga dan yang lainnya maka syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

وأما من يضحى عنه فظاهر الحديث وكلام كثير من أهل العلم أن النهي لا يشملهم، فيجوز له الأخذ من شعره وظفره وبشرته، ويؤيد ذلك أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يضحى عن آل محمد ولم ينقل أنه كان ينهاهم عن ذلك

“Adapun orang yang diniatkan pahalanya, maka yang nampak dari hadis dan penjelasan kebanyakan ulama bahwa larangan tersebut tidak mencakup mereka. Maka boleh bagi mereka untuk mengambil rambut, kuku dan kulitnya, yang menguatkan hal ini adalah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu berkorban untuk keluarga Muhammad dan tidak dinukil bahwa beliau melarang mereka dari yang demikian itu.” (Ahkam al-Udhiyyah, Jilid 2, hlm. 256).

Dan larangan ini juga tidak berlaku pada wakil yang disertai penyembelihan, syekh Abdul Aziz Ibnu Baz *rahimahullah* berkata,

أما الوكيل الموكل على الضحايا، فهذا لا حرج عليه، الوكيل ما هو مضح

“Adapun wakil yang disertai penyembelihan hewan-hewan kurban maka tidak mengapa, karena wakil itu bukanlah yang berkorban.” (Fatāwā Nūrun Alā ad-Darb, Jilid 18, hlm. 181).

» HAL LAIN YANG TERKAIT DENGAN HEWAN KURBAN

Pada subjudul ini kita akan menyebutkan beberapa pembahasan lain yang masih berkaitan dengan hewan kurban. Ada beberapa pembahasan yang akan kita lewati di antaranya:

1. Apakah wajib berkorban di tempat mukim dan apakah boleh seseorang berkorban di luar daerahnya?

Yang afdal adalah seseorang berkorban di daerahnya. Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata,

الأَفْضَلُ أَنْ يُضَحِّيَ فِي دَارِهِ بِمَشْهَدِ أَهْلِهِ هَكَذَا قَالَ أَصْحَابُنَا

“Yang afdal adalah seseorang berkorban di tempat mukimnya dengan disaksikan keluarganya. Demikianlah pendapat mazhab kami.” (Al-Majmu’, Jilid 8, hlm. 425).

Hal itu karena tatkala seseorang berkorban di selain tempatnya, akan luput sunah memakan kurban tersebut bersama keluarganya. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ' berkata,

فَالْأَفْضَلُ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ عَنْ أَهْلِهِ وَعَنْهُ أَنْ يُضَحِّيَ فِي مَكَانِ إِقَامَتِهِمْ جَمِيعًا؛ لِأَيُّكُلُوا مِنْهَا جَمِيعًا

“Yang afdal bagi orang yang hendak berkorban untuknya dan keluarganya adalah hendaknya dia berkorban di tempat mereka mukim agar semua bisa memakannya.” (Majmu’ al-Fatawa, Jilid 25, hlm. 92).

Bagaimana jika seseorang tinggal di negara atau daerah kafir yang sulit dijumpai di dalamnya orang-orang muslim, apakah boleh dia berkorban di negara atau daerah lain agar bisa dibagi-bagikan kepada muslimin? Syekh 'Abdul'aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan,

لا مانع في ذلك إن أرسلها تذبح هناك، هذا حسن بواسطة الثقات، وإن أرسل قيمتها فلا بأس، لكن كونه يذبحها عنده إذا تيسر من يأكلها من أصحابه وإخوانه أفضل، يقيم السنة في محله عند الجاليات الإسلامية، ويهدي لإخوانه الطلبة والمسلمين، ويهدي منها إلى الكفار، ما فيه بأس إذا كانوا غير محاربين للإسلام؛

“Tidak mengapa jika dia lakukan hal itu. Dia mengirim hewan kurban supaya disembelih di sana. Yang demikian ini bagus jika dengan perantara orang-orang yang terpercaya. Adapun jika dia mengirimkan uang untuk dibeli dan dikurbankan di sana, tidak mengapa. Namun, jika dia sembelih di tempatnya dan jika dimudahkan sahabat-sahabat dan saudara-saudaranya menyantapnya, maka yang demikian afdal. Dia menegakkan sunah di tempatnya di komunitas Islam. Dia hadiahkan teruntuk saudara-saudaranya dari kalangan penuntut ilmu dan muslimin. Boleh dia hadiahkan kurban tersebut kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi islam.” (Fatawa Nur ‘ala ad-Darb, Jilid 18, hlm. 206).

Beliau pun menerangkan dalam kesempatan yang lain,

إذا ضحى في بيته وأكل منها ووسع على من حوله كان أفضل تأسيًا بالنبي
صلى الله عليه وسلم

“Apabila seseorang berkorban di tempatnya, dia makan dan bagi-bagikan kepada orang-orang sekitarnya, maka yang demikian ini afdal karena meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (Fatawa Nur ‘ala ad-Darb, Jilid 18, hlm. 207).

Kesimpulannya, yang afdal adalah seseorang berkorban di tempat mukimnya meskipun boleh dia berkorban di tempat lain karena suatu hal.

2. Bolehkah menggabungkan antara niat kurban, akikah, dan walimah dalam satu resepsi untuk tiga jenis ibadah?

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang kuat—wal-’ilmu ‘indallah—tidak boleh karena masing-masing ibadah tersendiri. Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* menerangkan,

لَوْ نَوَى بِشَاةٍ الْأَضْحِيَّةَ وَالْعَقِيْقَةَ لَمْ تَحْضُلْ وَاحِدَةً مِنْهُمَا وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّ كِلَا مِنْهُمَا سَنَةٌ مَقْصُودَةٌ

“Jika seseorang berniat dengan kambingnya untuk berkorban dan akikah, tidaklah bisa tercapai. Inilah yang tampak karena masing-masing dari keduanya sunah yang dituju (secara sendiri-sendiri).” (Tuhfah al-Muhtaj, Jilid 9, hlm. 369–370).

Syekh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin *rahimahullah* menerangkan,

لو لم يعين الأضحية وأراد أن يجمع في شاة واحدة أضحية ووليمة فلا يجوز ذلك، وإن كان قياس كلام ابن القيم جواز ذلك، حيث أجاز رحمه الله الجمع بين نية الأضحية والعقيقة في شاة واحدة، وفي كلامه نظر، لاختلاف الحكم بين الأضحية والعقيقة، واختلاف السبب أيضاً، فالصحيح عدم الجواز في الجمع بين نية الأضحية والعقيقة، وكذلك بين نية الأضحية والوليمة

“Jika seseorang belum menentukan kurban dan dia ingin menggabungkan niat dengan satu kambing untuk kurban dan walimah, maka yang demikian itu tidak boleh meskipun kias dari

ucapan Ibnul Qayyim menyebutkan akan bolehnya hal itu. Beliau berpendapat bolehnya menggabungkan niat kurban dan akikah dengan satu kambing. Namun, pendapat beliau ini perlu ditinjau lagi karena antara akikah dan kurban hukum dan sebabnya berbeda. Pendapat yang benar adalah tidak boleh menggabungkan antara niat kurban dan akikah. Demikian pula antara niat kurban dan walimah.” (Majmu’ al-Fatawa, Jilid 25, hlm.107).

3. Tatkala seseorang menyembelih hewan kurbannya sendiri, maka yang demikian afdal.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata,

وإن ذبحها بيده كان أفضل لأن النبي صلى الله عليه وسلم ضحى بكبشين أقرنين
أملحين ذبحهما بيده

“Jika seseorang menyembelihnya dengan tangannya sendiri, maka yang demikian itu afdal karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkurban dengan dua kambing bertanduk yang putih kehitam-hitaman dan beliau sembelih dengan tangannya.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 455–456).

Namun, boleh dia mencari ganti karena mungkin belum ahli dalam penyembelihan. Ibnu Qudamah *rahimahullah* menerangkan,

فإن استناب فيها جاز لأن النبي صلى الله عليه وسلم استناب من نحر باقي بدنه بعد
ثلاث وستين

“Jika dia mencari ganti dalam penyembelihan, maka hukumnya boleh karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencari ganti orang yang me-nahr sisa untanya setelah beliau sembelih sebanyak 63 ekor.” (Al-Mughni, Jilid, 9, hlm. 456).

4. Apakah harus seseorang menyaksikan proses penyembelihan?

Ibnu Qudamah menyebutkan bahwa hukum menyaksikannya adalah sunah. Beliau mengatakan,

ويستحب أن يحضر ذبحها

“Disunahkan menghadiri penyembelihannya.” (Al-Mughni, Jilid 9, hlm. 456).

Al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* pun menerangkan,

وَيُسْتَحَبُّ إِذَا وَكَّلَ أَنْ يَحْضُرَ ذَبْحَهُ

“Disunahkan apabila seseorang mewakilkan seseorang menyembelih hewan kurban untuk menghadirinya.” (Al-Majmu’, Jilid 8, hlm. 405).

Demikian pula Syekh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin *rahimahullah* berkata,

وقد قال أهل العلم إن المضحى إذا كان لا يحسن الذبح فالأفضل أن يحضر ذبحها

“Sungguh para ulama mengatakan, sesungguhnya seseorang yang berkorban apabila tidak bisa melakukan penyembelihan dengan baik, maka yang afdal adalah dia tetap menghadiri proses penyembelihan.” (Majmu’ al-Fatawa, Jilid 25, hlm. 69).

Kesimpulannya, ketika seseorang berkorban secara utuh, maka yang afdal adalah dia menyembelih sendiri. Namun, jika dia belum mengetahui tata caranya dengan baik, maka boleh diwakilkan. Namun, yang afdal adalah dia menyaksikan proses penyembelihan. Adapun jika dia tidak menghadirinya yang mungkin terhalangi dengan uzur, maka dia tidak berdosa. Adapun hadis dengan lafaz,

فاطمة قُومِي إِلَى أَضْحِيَّتِكَ فَاشْهَدِيهَا، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ قَطْرَةٍ تَقَطَّرُ مِنْ دِمَائِهَا أَنْ يُغْفَرَ لَكَ مَا سَلَفَ مِنْ ذُنُوبِكَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا خَاصَّةً أَهْلَ الْبَيْتِ أَوْ لَنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ عَامَةً؟
قال: بل لنا وللمسلمين عامةً

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada Fatimah, “Wahai Fatimah datanglah ke tempat penyembelihan hewan kurbanmu dan saksikanlah saat penyembelihannya. Sesungguhnya bagimu dari setiap tetesan darahnya yang mengalir pengampunan dosa-dosa yang telah lalu.” Fathimah bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah hal ini khusus bagi kita ahlulbait atau juga untuk kaum muslimin secara umum?” Beliau menjawab, “Untuk kita dan kaum muslimin secara umum.”

Hadis ini tidak disebutkan dengan satu lafaz. Namun, Imam ahli hadis Muhammad Nashiruddin al-Albani menyebutkan di dalam adh-Dha'ifah no. 6.828 bahwa sanadnya lemah. Beliau juga menyebutkan di dalam kitab yang sama no. 528 sebagian lafaznya dengan sanad yang mungkar, sehingga hadis di atas tidak bisa dijadikan sandaran.

Demikian pembahasan ini dikumpulkan.

Untuk penomoran kitab Ahkam al-Udhiyyah dari al-Maktabah asy-Syamilah

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

Abu Fudhail Abdurrahman bin Umar غفر الرحمن له ولوالديه وإخوانه المسلمين
Baturaja, 24 Syawal 1441 H/16 Juni 2020.